

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tanda kondisi perekonomian suatu negara yang baik yaitu dilihat dari aktivitas ekonomi negara tersebut, adapun salah satu cara untuk mengukur secara luas aktivitas ekonomi suatu negara yaitu melalui Produk Domestik Bruto (PDB) (Gusti & Yudowati, 2018). Dikutip dari “Badan Pusat Statistik (BPS), PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.” Apabila PDB rendah, maka terjadi penurunan aktivitas ekonomi di negara tersebut, baik secara keseluruhan maupun sektoral, begitu juga sebaliknya (Gusti & Yudowati, 2018). “PDB itu sendiri dapat dihitung dengan harga berlaku dan harga konstan, harga berlaku dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, dan digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan harga konstan dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar, dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2022).” Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan PDB dan sumber pertumbuhan PDB tahun 2017 sampai 2021 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**

**Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Sumber Pertumbuhan  
PDB menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2020**

Tahun	PDB	Industri Pengolahan	Perdagangan	Konstruksi	Infokom	Lainnya
2017	5,07	0,92	0,59	0,67	0,47	2,42
2018	5,17	0,91	0,66	0,61	0,36	2,63
2019	5,02	0,80	0,61	0,58	0,49	2,54
2020	-2,07	-0,61	-0,5	-0,33	0,57	-1,2

Sumber : (BPS, 2022).

Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 2017 sebesar 5,07 persen. Tahun 2018, sebesar 5,17 persen. Tahun 2019 sebesar 5,02 persen. Sedangkan tahun 2020 perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan karena pandemi Covid-19, dimana pertumbuhan PDB di Indonesia pada tahun 2020 yaitu -2,07 persen. “Menurut kepala BPS Suhariyanto, realisasi Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2020 merupakan yang terburuk sejak krisis 1998 (CNN, 2021).”

Berdasarkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tersebut, adapun sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi berasal dari industri manufaktur, pada tahun 2017 sebesar 0,92 persen sedangkan sisanya merupakan lapangan usaha lain. Tahun 2018 sebesar 0,91 persen. Tahun 2019 sebesar 0,80 persen. Sedangkan tahun 2020 -0,61 persen. “Menurut (CNBC, 2020), industri pengolahan paling terdampak karena perubahan pola hidup saat pandemi yang mempengaruhi penurunan permintaan konsumen, tingkat persediaan, produksi, pengiriman dan tenaga kerja sehingga berpengaruh pada konsumsi rumah tangga sebagai kontribusi ekonomi terbesar.”

“Sektor yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi merupakan sektor manufaktur, sebagai pemicu angka pertumbuhan perdagangan, penyedia lapangan pekerjaan dan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga menjadi sumber pendapatan pajak di suatu negara (Anasta & Nurrohmah, 2018).” Pada masa pandemi Covid-19, perusahaan manufaktur menjadi salah satu dari banyaknya perusahaan yang terkena dampak. Bukan hanya sumber kontribusi terhadap ekonomi yang minus di tahun 2020, tetapi juga dibuktikan dengan penurunan *Purchasing Manager Index* manufaktur Indonesia, pada awal bulan Februari sebelum pandemi sebesar 51,9, pada bulan Maret setelah pandemi masuk ke Indonesia menjadi 45,3 dan pada bulan April anjlok menjadi 27,5 (Bank Indonesia, 2020). “Menurut (Salsabila & Achmad, 2022), level PMI dibawah 50 menandakan adanya penurunan dalam aktivitas manufaktur karena melemahnya tingkat permintaan konsumen saat masa pandemi.” Sejalan dengan (Suryani & Safrizal, 2020), omzet perusahaan menurun disebabkan karena daya beli masyarakat yang melemah karena pandemi Covid-19.

“Menurut Kementerian Keuangan (Kemenkeu), aktivitas manufaktur turun di tengah penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) selama pandemi Covid-19 (CNN, 2020).” Hal tersebut menurut (Salsabila & Achmad, 2022), berdampak pada keterbatasan modal dan *cash flow* terutama untuk membayar gaji karyawan sebagai komponen tertinggi dari biaya perusahaan, sehingga pemutusan hubungan kerja ketika pandemi dilakukan karena perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya untuk membayar gaji karyawan.

Didukung dengan (Suryani & Safrizal, 2020), bahwa pada masa pandemi banyak perusahaan yang memberhentikan hubungan kerja dengan karyawan karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Disamping itu juga perusahaan tidak lagi mampu melakukan proses produksi sehingga penghasilan perusahaan menurun drastis dan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kreditnya kepada bank sehingga terjadi kredit macet. “Kondisi dimana tidak lagi mampu untuk membayar hutangnya kepada bank dan kewajiban perusahaan kepada pekerja membuat beberapa perusahaan terancam dipailitkan (Salsabila & Achmad, 2022).” Dengan adanya kondisi tersebut, manajemen dalam melakukan penilaian atas kemampuan entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya harus mempertimbangkan kondisi ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (Salsabila & Achmad, 2022).

“Menurut (Wahyuni et al., 2020), meningkatkan nilai perusahaan, mencapai keuntungan yang maksimal, memenuhi keinginan konsumen, dan mempertahankan kelangsungan hidup adalah salah satu tujuan suatu perusahaan didirikan.” Perusahaan harus mampu memenuhi kewajibannya dan mendapatkan laba yang maksimal agar dapat meneruskan aktivitas operasionalnya, dimana untuk meneruskan aktivitas operasional memerlukan dana yang cukup besar. “Dana perusahaan dapat berasal dari dalam, misalnya dari *retained earning*. Atau melalui sumber eksternal yaitu bank, *investor*, atau kreditur dalam bentuk investasi (Hikmanto, 2019).”

“Dana yang ditanamkan investor pada perusahaan tidak terlepas dari harapan investor untuk memperoleh keuntungan atas kegiatan investasi tersebut di masa depan (Wahasusmiah et al., 2019).” Oleh karena itu, investor perlu mengetahui keadaan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan sebagai cerminan kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Ginting, 2018). “Definisi laporan keuangan menurut PSAK No.1 (Revisi 2021) yaitu penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan.” “Menurut PSAK No.1 (Revisi 2021), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dimana laporan keuangan menyajikan informasi seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, arus kas, dan lain-lain.”

Laporan keuangan yang telah melewati tahap audit merupakan acuan dalam pengambilan keputusan bagi *user* (Olivia et al., 2020), sejalan dengan (Wahasusmiah et al., 2019) bahwa hasil penyusunan laporan keuangan perusahaan yang *reliable* oleh *stakeholders* membutuhkan peran auditor sebagai pihak ketiga. “Menurut (Arens et al., 2021), audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan”. Dalam “Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam SA Seksi 110, audit atas laporan

keuangan oleh auditor independen bertujuan untuk mengungkapkan opini mengenai kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.” “Menurut (ISA 570, 2019) tanggung jawab auditor adalah:

- a. Mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketepatan penggunaan asumsi *going concern* oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.
- b. Menyimpulkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material terkait peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.”

Hal tersebut dicapai melalui proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang kemudian akan memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut dalam bentuk opini audit. ”Menurut (Olivia et al., 2020), pendapat auditor mengenai laporan keuangan perusahaan telah disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku merupakan isi dari opini audit.” “Menurut SA 705 (Revisi 2021), opini audit dibagi menjadi lima opini yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan opini tidak menyatakan pendapat.”

Auditor memberikan opini audit menyangkut kelangsungan usaha perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, “Menurut (Wahyuni et al., 2020) apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjas. ”ISA No.570 (Revisi, 2022) menegaskan bahwa *going concern* entitas yang diaudit harus dapat dipertahankan paling tidak dua belas bulan setelah tanggal neraca. “(Nurbaiti & Nurkhasanah, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan manajemen untuk mengelola perusahaan agar terhindar dari segala permasalahan yang berdampak merugikan dan kebangkrutan biasa disebut dengan *going concern*. ” “Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2009 dalam penelitian (Haryanto & Sudarno, 2019), *going concern* yaitu kelangsungan hidup suatu usaha yang dijadikan sebagai asumsi dasar dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.” “Apabila ada permasalahan dan keraguan auditor terhadap laporan keuangan mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, maka auditor perlu mengeluarkan opini audit *going concern* (Ismawati & Kristianasari, 2022).”

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (BEI), ada dua belas perusahaan sektor manufaktur yang di-*delisting* pada periode 2017 sampai 2021. Dari kedua belas perusahaan tersebut terdapat lima perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan oleh bursa karena adanya petunjuk bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, yaitu First Indo American Leasing (FINN), Sekawan Intipratama (SIAP), Borneo Lumbang

Energi & Metal Tbk (BORN), Leo Investment Tbk (ITTG) dan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK).

Situs resmi Leo Investment mencatat, sejak tanggal 1 Mei 2013, Bursa Efek Indonesia melakukan suspensi saham perusahaan terkait dengan masalah *going concern* karena tidak adanya pendapatan usaha dalam laporan keuangan interim pada periode 31 Maret 2013. Hingga bulan September 2017, BEI masih mensuspensi perdagangan saham perusahaan dan masuk ke dalam kriteria *forced delisting* terkait masalah *going concern* karena kontrak pekerjaan akan berakhir pada bulan Juni 2017 dan belum ada proyek baru yang di dapat. Hingga 31 Desember 2018 aktivitas komersial itu juga belum tercermin dalam laporan keuangan *audited*, sehingga perusahaan tersebut akhirnya *delisting* paksa oleh Bursa Efek Indonesia pada 23 Januari 2020 karena perusahaan sudah lebih dari dua tahun disuspensi. “Bursa Efek Indonesia dapat menghapus saham emiten dengan catatan, emiten tersebut mengalami keadaan atau peristiwa yang berpengaruh negatif secara substansial terhadap kelangsungan usaha perusahaan, baik dari sisi finansial atau hukum, dan perusahaan tercatat tidak menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang memadai (CNBC Indonesia, 2020).”

Selain itu, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) juga dinyatakan pailit pada November 2017, dan perusahaan di *delisting* menurut informasi dari Bursa Efek Indonesia efektif sejak tanggal 18 Mei 2018. Sebelumnya pada 23 November 2017, DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat setelah tuntutan dari PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. DAJK memiliki hutang sebesar Rp 428,27 miliar pada BMRI.



Selain itu, pada laporan keuangan perseroan hingga September 2017, DAJK juga memiliki hutang dengan beberapa perbankan lainnya. Yaitu hutang kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N.A senilai Rp 26,62 miliar, serta Bank Danamon senilai Rp 9,9 miliar. Dimana pada periode tersebut DAJK juga membukukan kerugian bersih sebesar Rp 59,61 miliar, serta total aset senilai Rp 1,30 triliun. Adapun PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mengajukan tuntutan selaku kreditur kepada DAJK telah dikabulkan oleh pengadilan negeri Jakarta pusat sehingga DAJK dinyatakan pailit. Adapun Bank Mandiri mengajukan pembatalan karena DAJK tidak memenuhi kewajiban berdasarkan perjanjian perdamaian yang telah disahkan oleh pengadilan dalam proses penundaan kewajiban pembayaran hutang. Terdapat beberapa hal yang tidak dipenuhi DAJK, salah satunya pembayaran bunga tunai, penambahan modal usaha, dan penyerahan jaminan aset. DAJK juga menyanggupi untuk menyelesaikan seluruh kewajibannya dengan tenor delapan tahun. Tak hanya itu, dalam perjanjian perusahaan juga menjamin pelaksanaan janji dari salah satu pemegang saham untuk memberikan modal kerja Rp. 50 miliar, tapi hingga permohonan pembatalan ini diajukan pada 31 Agustus 2017, DAJK tidak memenuhi kewajibannya kepada BMRI. Sehingga berdasarkan uraian terbukti jelas bahwa DAJK tidak melaksanakan kewajiban sesuai dengan ketentuan Pasal 291 UU Kepailitan, maka kreditur dapat mengajukan pembatalan perdamaian. Disamping hutang yang dimiliki perusahaan, perusahaan

membukukan rugi bersih sebesar Rp. 59,61 miliar, dan rugi periode yang sama tahun 2017 sebesar Rp. 296,22 miliar (CNBC, 2018).

“Menurut ketentuan direksi PT Bursa Efek Jakarta No : KEP308/BEJ/07-2004, penyebab bursa melakukan penghapusan pencatatan atau *delisting* pada suatu saham yaitu jika keadaan atau peristiwa perusahaan menimbulkan pengaruh negatif yang substansial terhadap kelangsungan usaha baik secara keuangan maupun hukum dan tidak ada tanda-tanda pemulihan pada perusahaan tersebut.” *Delisting* perusahaan tersebut akan memberikan dampak buruk yaitu kerugian bagi investor, karena modal yang telah ditanamkan jadi tidak bernilai. Untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan opini auditor independen yang tepat mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan melalui pemeriksaan terhadap laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

“Opini auditor independen mengenai kelangsungan usaha atau biasa disebut opini audit *going concern* yaitu opini yang dikeluarkan auditor untuk menentukan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menimbang bahwa rencana manajemen dinilai dapat terlaksana untuk mengatasi masalah tersebut (Ismawati & Kristianasari, 2022).” Peristiwa atau keadaan yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* secara umum

“Menurut (IAPI, 2011) dalam penelitian (Olivia et al., 2020) yaitu :

1. *Trend* negatif, contohnya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha dan rasio keuangan penting yang jelek.

2. Kemungkinan kesulitan keuangan, contohnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi hutang.
3. Masalah internal, contohnya pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Problematik eksternal, contohnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang memungkinkan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi seperti kehilangan *franchise*, lisensi atau paten, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan dan lain-lain.”

“Menurut (Abdurrachman et al., 2021) tugas auditor yang tidak mudah yaitu memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan, dari sisi internal hal tersebut berdampak pada citra perusahaan yang buruk di mata publik sehingga kehilangan kepercayaan pihak eksternal, seperti kreditur dan investor.” Maka dari itu, pihak manajemen perlu mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* agar investor tidak menarik dananya dari perusahaan. Dengan demikian, pihak manajemen dapat merealisasikan rencana-rencana yang mampu menjawab masalah kelangsungan hidup yang sedang dihadapi perusahaan. Sedangkan dari sisi eksternal, untuk tujuan investasi

maupun pemberian pinjaman kredit pada perusahaan, opini audit *going concern* merupakan informasi penting yang harus diketahui oleh pihak-pihak luar yang berkepentingan tersebut untuk pengambilan keputusan apakah penanaman modal maupun pemberian pinjaman telah diberikan ke perusahaan yang tepat agar tidak berujung merugikan.

Adanya banyak pihak yang bergantung pada informasi yang diberikan melalui opini audit *going concern*, sehingga pentingnya opini audit *going concern* untuk diteliti yaitu untuk pihak eksternal bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi yang tepat dan kreditur dalam memberikan pinjaman sehingga tidak berujung merugikan di masa depan. Sedangkan bagi pihak *internal* yaitu manajemen, diharapkan opini audit *going concern* dapat menjadi gambaran mengenai kinerja perusahaan dan memperbaiki masalah kelangsungan usahanya di masa depan. Opini audit *going concern* ini memiliki peran penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena dapat memonitor indikator yang berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern* dan merealisasikan rencana manajemen yang telah dibuat untuk masa depan, sehingga diharapkan perusahaan bisa mengatasi masalah kelangsungan usahanya dan tidak menerima opini audit *going concern* di periode selanjutnya.

Salah satu cara dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yaitu menggunakan analisis rasio keuangan, dimana indikator-indikator rasio keuangan yaitu profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas (Haryanto & Sudarno, 2019). “Menurut (Nurbaiti & Nurkhasanah, 2020), faktor lain yang dapat

mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya yang diterima perusahaan.”

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu profitabilitas. “Menurut (Wahyuni et al., 2020), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang.” Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*. “*ROA* Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan profit (Olivia et al., 2020).” Dimana *ROA* ini dihitung dengan cara *net income* dibagi *average total asset*. “Menurut (Lisnawati & Syafril, 2021), nilai standar yang harus dicapai untuk *return on asset* yaitu 5%, maka jika mencapai nilai tersebut artinya nilai *ROA* tersebut dikatakan baik.”

Semakin rendah *return on asset*, menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan melalui sumber daya atau aset yang dimiliki. sehingga *ROA* yang rendah menggambarkan kinerja perusahaan tidak berjalan dengan efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, dan apabila terjadi terus-menerus perusahaan akan mengalami kerugian. Jika perusahaan mengalami kerugian dalam periode waktu yang berurutan maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan mengganggu berjalannya operasional perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan menurun dan tidak dapat menjamin kelangsungan usahanya.

Hal tersebut sejalan dengan (ISA 570, 2019), bahwa keadaan atau peristiwa yang bisa membuat auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan secara material dari sisi keuangan yaitu kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas. Oleh karena itu, *ROA* yang rendah akan berdampak pada meningkatnya keraguan auditor atas *going concern* perusahaan, sehingga kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Olivia et al., 2020) menemukan bahwa profitabilitas (*ROA*) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Sari & Handayani, 2022) menemukan bahwa profitabilitas (*ROA*) menunjukkan tanda negatif yang berarti tidak adanya hubungan searah terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah likuiditas. “Menurut (Wijaya, 2018), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu saat jatuh tempo.” Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas diukur dengan *current ratio (CR)*, *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek menggunakan aset lancar, dimana *current ratio* ini dihitung dengan cara *current asset* dibagi *current liabilities*. “Menurut (Weygandt et al., 2019), perusahaan dan analis memandang standar peringkat kredit yang baik sebuah *current ratio* yaitu dengan perbandingan 2:1.”

Semakin rendah perbandingan aset lancar dengan hutang lancar artinya kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar masih rendah, karena perusahaan dinilai belum mampu membayar hutang menggunakan aktiva lancar. Perusahaan dengan *current asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kekurangan uang kas atau aktiva lancar lainnya. Sehingga rendahnya *current ratio* menggambarkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek saat jatuh tempo dan menyebabkan potensi hutang jangka pendek yang tidak terbayar atau terjadi “kredit macet”. Menurut (Haryanto & Sudarno, 2019), rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang membuat auditor menilai bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak sehat karena terbebani oleh pelunasan hutang dan mengganggu aktivitas lain. Berdasarkan ISA 570 (Revisi 2022), salah satu indikator yang dapat membuat auditor meragukan kelangsungan usaha bila dilihat dari indikator keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan membayar kreditor dengan tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *current ratio* perusahaan, meningkatkan keraguan auditor atas *going concern* perusahaan, sehingga kemungkinan auditor dalam memberi opini audit *going concern* semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Olivia et al., 2020) menemukan bahwa likuiditas (*CR*) secara simultan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Sari & Handayani, 2022) menemukan bahwa likuiditas (*CR*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka panjang (Jalil, 2019). Pada penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio (DTA)*. “*Debt To Asset Ratio (DTA)* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total asetnya (Lisnawati & Syafril, 2021).” *DTA* dihitung dengan cara membandingkan total *debt* dibagi total aset, nilai *DTA* yang baik yaitu di bawah 0,5 , karena mayoritas aset perusahaan didanai oleh modal perusahaan sendiri dan bukan dari pinjaman (Wahyuni et al., 2020).

Semakin tinggi *DTA*, artinya semakin tinggi jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Tingginya proporsi aset yang dibiayai hutang maka semakin banyak yang mempertanyakan kondisi financial perusahaan karena kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kegagalan dalam membayar pinjaman juga semakin tinggi, karena semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, kewajiban perusahaan untuk membayar pokok hutang beserta bunganya ketika jatuh tempo semakin tinggi, hal tersebut meningkatkan risiko gagal bayar. Jika perusahaan tidak mampu membayar hutang hingga lunas dalam jangka waktu yang telah ditentukan kepada kreditur secara terus menerus maka situasi tersebut akan meningkatkan keraguan auditor terhadap *going concern* perusahaan. “Berdasarkan ISA 570 (Revisi 2022), salah satu indikator yang dapat membuat auditor mempertanyakan kelangsungan



usaha bila dilihat dari indikator keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan membayar kreditor dengan tepat waktu.” Oleh karena itu, semakin tinggi *DTA* perusahaan, akan meningkatkan keraguan auditor dan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) menemukan bahwa solvabilitas (*DTA*) berpengaruh positif secara parsial terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Maradina, 2019) menemukan bahwa variabel solvabilitas (*DTA*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. “Menurut (Wijaya, 2018) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, total aset, total laba dan kapitalisasi pasar.” Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki. Dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada periode laporan keuangan.

Semakin rendah total aset yang dimiliki perusahaan, artinya perusahaan belum efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga menghambat kenaikan produksi dan berdampak pada penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan yang menurun sehingga memungkinkan perusahaan mengalami kerugian. Menurut (ISA 570, 2019), salah satu indikator dalam penerimaan opini audit *going concern* yaitu “kerugian operasi yang berulang terjadi atau penurunan yang signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas”. “Menurut Mutchler (1985) dalam penelitian (Wijaya, 2018),

menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan kecil karena perusahaan besar mampu mendapatkan tambahan dana dan dianggap lebih mempunyai operasional dan manajemen yang lebih baik dalam mengalokasikan dana sehingga investor lebih merasa *secure* pada perusahaan besar.” Hal tersebut mempengaruhi keyakinan auditor memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil lebih besar dibandingkan perusahaan besar. Hal tersebut sejalan dengan “(ISA 570, 2019), salah satu indikator yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha adalah kerugian operasional yang substansial atau penurunan secara signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas,” hal ini menunjukkan apabila nilai ukuran perusahaan semakin rendah dapat meningkatkan keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan memungkinkan auditor memberi opini audit *going concern* pada perusahaan semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya oleh (Ismawati & Kristianasari, 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Olivia et al., 2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Nurbaiti & Nurkhasanah, 2020).

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* di tahun sebelumnya akan diproksikan menggunakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya diberi kode 1, sedangkan yang tidak menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya diberi kode 0.

Saat perusahaan menerima opini audit *going concern*, perusahaan perlu memberitahukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya kepada auditor, karena perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berpotensi mengalami kemunduran harga saham, kehilangan kepercayaan publik seperti investor, kreditor, supplier, karyawan dan lain-lain, sehingga perusahaan akan sulit meningkatkan modal pinjaman karena publik meragukan kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor perlu meninjau kembali apakah rencana yang dibuat dapat direalisasikan dan bisa memperbaiki kondisi keuangan perusahaan pada tahun selanjutnya. Jika rencana tersebut dinilai tidak mampu memperbaiki keadaan perusahaan, maka kemungkinan auditor memberikan kembali opini audit *going concern* di tahun selanjutnya semakin tinggi.

Penelitian (Ramadhan & Triyanto, 2019) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Nurbaiti & Nurkhasanah, 2020) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. ”

Karena adanya perbedaan-perbedaan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji ulang kebenarannya, dimana penelitian ini merupakan hasil replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Sudarno, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian ini menambah variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian (Wijaya, 2018).
2. Penelitian ini mengganti variabel independen rasio pasar menjadi opini audit *going concern* tahun sebelumnya yang mengacu pada penelitian (Nurbaiti & Nurkhasanah, 2020).
3. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan Peneliti terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. Pengukuran solvabilitas pada penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio (DTA)* mengacu pada penelitian (Halim Indawati, 2021), sedangkan penelitian terdahulu solvabilitas diukur menggunakan *DER*.
5. Penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan *ROA* mengacu pada penelitian (Mella Fito & Kurnia, 2018), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *ROE*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, maka judul untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit**

***Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.
2. Penelitian ini ditujukan untuk Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Periode penelitian ini yaitu tahun 2017-2021.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah Solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aktiva berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?

5. Apakah opini audit *going concern* tahun sebelumnya yang diproksikan dengan variabel *dummy* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh positif opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Investor dan Kreditor

Diharapkan penelitian ini berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit berdasarkan informasi yang terdapat di laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk peringatan agar dapat menjalankan rencana manajemen yang telah disusun.

### 3. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* terhadap *auditee*.

### 4. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian dapat berguna sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

### 5. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi peneliti.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah, pembatasan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi pembaca dan sistematika penulisan yang akan digunakan.

### **BAB II: TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang relevan dengan penelitian tentang *Theory Agency*, Laporan keuangan, Audit, , opini audit, Opini Audit *going concern*, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit *going concern* tahun sebelumnya, serta hubungan setiap variabel

independen dengan variabel dependen, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dari masing- masing variabel, rumusan hipotesis, dan model penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang objek apa yang akan diteliti, data peneliti, variabel peneliti yang digunakan untuk penelitian metode pengumpulan data yang digunakan, serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV : ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan peneliti atas data hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran peneliti, dan implikasi untuk penelitian selanjutnya. Simpulan berisi jawaban atas tujuan penelitian serta informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian. Keterbatasan berisi kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini sedangkan saran berisi usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut, yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A